



PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Perumpamaan tentang Penabur (Mrk. 4:1-8) adalah salah satu pengajaran yang paling dikenal dan dikutip dalam tradisi Kristen. Dalam perumpamaan ini, Yesus menggambarkan empat jenis tanah yang melambangkan respons manusia terhadap Firman Tuhan. Namun, pemahaman perumpamaan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki aspek sosial-historis yang kuat.

Dalam penelitian akademik, perumpamaan ini telah dikaji dengan berbagai pendekatan termasuk eksegetis, sosial-historis dan teologis. Dunn berpendapat bahwa perumpamaan ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat Yahudi abad pertama yang sebagian besar hidup dalam konteks agraria,¹ menekankan bahwa perumpamaan ini memiliki pesan eskatologis tentang Kerajaan Allah.²

Pada akhir abad ke-19, para ahli mulai membaca Perjanjian Baru sebagai dokumen historis, mereka menyadari bahwa Yesus memakai perumpamaan-perumpamaan sama seperti para guru lain pada zaman dahulu. Setelah membandingkan cara Yesus mengajar dengan memakai perumpamaan dalam sastra Yunani, Adolf Julicher, seorang ahli berkebangsaan Jerman, mengemukakan bahwa Yesus memakai perumpamaan sama seperti seorang pengkhotbah modern memakai ilustrasi-ilustrasi. tidak ada maksud untuk menyampaikan makna tersembunyi secara terinci, tetapi hanya untuk melukiskan dan menegaskan pokok tertentu.

Berdasarkan penemuan-penemuan Julicher, para ahli yang lain berusaha mencari makna sebenarnya dari perumpamaan-perumpamaan Yesus, terutama C.H Dodd di Inggris dan Joachim Jeremias di Jerman. Keduanya sependapat dengan Julicher, suatu perumpamaan pada umumnya hanya menjelaskan satu hal saja yaitu tentang kedatangan Kerajaan Allah dan umat yang baru.³

¹James D. G. Dunn, *Jesus Remembered* (English: Publisher. Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2003), 215.

²Marcus, *Mar 1-8: A Commentary* (2000), 102.

³J. Jeremias, *The Parables of Jesus* (SCM/scribner, edisi ke-3). (Tinjauan tentang perumpamaan-perumpamaan dan maknanya dilihat dari latar belakangnya dalam kehidupan jemaat) (1972); C. H. Dodd, *The Parables of the Kingdom* Fount/Harper dan Row). (Penelitian klasik tentang "Eskatologi yang terwujud"; pertama kali diterbitkan pada tahun 1935) (1981).

Perumpamaan penabur (Mrk. 4:1-8) mengandung makna alegoris: jenis tanah yang berbeda sesuai dengan sikap hidup berbeda-beda dari pendengar pemberitaan Yesus. Dodd dan Jeremias menekankan pentingnya mengerti perumpamaan dalam konteks sosial-historisnya, karena itu mereka berusaha menemukan makna semula perumpamaan-perumpamaan tersebut bagi para pendengar Yesus dan kemudian bagi orang-orang Kristen yang mula-mula menulisnya.⁴

Dalam arti seluas-luasnya, perumpamaan mengenai pembentukan umat Allah yang baru “kerajaan.” Hal ini diperlihatkan pada permulaan banyak perumpamaan yang diawali dengan kata-kata, “Hal Kerajaan Sorga itu seumpama...” (Mat. 13:24, 31, 33, 44; Mrk 4:11), oleh karena itu, makna yang tepat dalam perumpamaan tergantung pada apa yang dipercayai tentang keadaan umat baru itu. Jika kita sependapat dengan Albert Schweitzer, bahwa kerajaan Allah berarti campur tangan Allah dalam kehidupan manusia secara spektakuler dan segera, maka perumpamaan akan dipahami dalam konteks itu.⁵ Sebaliknya jika kita mengikuti C. H. Dodd, maka akan menemukan unsur-unsur eskatologis yang terwujud dalam perumpamaan itu.⁶ Dalam bukunya, George Eldon Ladd menekankan bahwa untuk menafsirkan pesan Yesus tentang Kerajaan Allah terjadi secara bersamaan masa kini dan nanti.⁷

Pandangan Yahudi futuristis bahwa kerajaan Allah dapat dilihat secara fisik di dalam sejarah kehidupan manusia di masa depan karena selama ini orang-orang Yahudi hidup dalam ancaman perang, penindasan dan kejahatan. Kelompok ini mengasingkan diri daripada berpengharapan terhadap pemerintahan Allah diwujudkan secara sempurna di dunia.⁸ Kelompok ini sering disebut kelompok Qumran.⁹

Kelompok orang Yahudi pesimistis berpendapat bahwa dunia ini telah diserahkan kepada kuasa kegelapan atau jahat, akibatnya umat Allah mengalami penderitaan berkepanjangan. Walaupun mereka meyakini bahwa Allah turut mengambil bagian dalam mendirikan kerajaan-Nya yang dipercayai akan terjadi di masa depan. Ini sebagai tanggapan

⁴ *Ibid.*

⁵ Albert Schweitzer, *The Quest of the Historical Jesus* (German: Published, 2001)

⁶ C. H. Dodd, *The Parables of the Kingdom* (1935); Lihat Esei T. W. Manson, *Realized Eschatology and the Messianic Secret dalam Studies in the Gospels* (redaksi D. E Nineham) 209 dst.

⁷ George Eldon Ladd and Donald A. Hagner, *A Theology of the New Testament* (Michigan: Eerdsman, 1993), 61.

⁸ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru II* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1981), 24.

⁹ *Ibid.*

terhadap orang-orang Yahudi yang berada di pembuangan yang mematahkan semangat mereka akan pemulihan kerajaan Daud sebagai wujud kerajaan Allah pada masa kini.¹⁰

Selanjutnya kelompok Yahudi kompulsif atau kaum Zelot beranggapan bahwa memutlakkan aksi politis sebagai tanda mendahului kehadiran kerajaan Allah secara cepat ditandai dengan menyandang pedang sebagai alat pencapaian tujuan tersebut.¹¹

Berdasarkan pandangan orang Yahudi tentang kerajaan Allah yakni sebagai umat pilihan memiliki keyakinan dan pengharapan bahwa kerajaan Allah akan dibangun melalui kelompok ini di atas dunia pada masa kini dan akan datang.¹²

Akhirnya sejumlah perumpamaan akan mengacu kepada kedatangan Kerajaan Allah pada masa depan dan tanggung jawab ini melebihi perbedaan antara apa yang akan terjadi pada masa depan dan yang sudah ada, oleh karena Yesus sudah datang, maka umat Allah yang baru sudah ada. Mereka yang menerima kuasa Allah sekarang juga menjadi bagian Kerajaan-Nya. Apapun yang akan dinyatakan pada masa depan akan merupakan penyelesaian akhir dari semua yang pada hakikatnya telah ada di dunia dan bukan permulaan baru. Meskipun umat Allah yang baru telah dimulai secara diam-diam, permulaannya seperti benih biji sesawi, benih terkecil di dunia dan benih yang ditaburkan di tanah akan tumbuh menjadi pohon yang besar (Mat. 13:31-32; Mrk. 4:1-8; 30-34; Luk. 13:18-19).

Dalam ajaran perumpamaan Yesus terdapat suatu petunjuk tentang apa yang disebut dengan “pendidikan tinggi” yang benar dan tepat. Yesus dapat memaparkan di hadapan manusia kebenaran-kebenaran yang dalam dari ilmu pengetahuan. Ia dapat membuka rahasia-rahasia yang membutuhkan usaha dan penelitian berabad-abad untuk menembusnya. Ia dapat memberikan saran-saran dalam bidang-bidang ilmiah yang dapat memberikan bahan pemikiran serta rangsangan untuk sesuatu penemuan sampai kepada akhir zaman. Tetapi Ia tidak melakukan hal itu, Ia tidak mengatakan apa-apa untuk memuaskan rasa ingin tahu atau memuaskan ambisi manusia dengan jalan membuka pintu-pintu kepada kebesaran duniawi. Dalam semua ajaran-Nya, Yesus membawa pikiran manusia berkaitan dengan pikiran Ilahi. Ia tidak memimpin orang-orang itu untuk mempelajari teori manusia tentang Allah, Firman-Nya atau pekerjaan-Nya. Ia mengajar

¹⁰*Ibid*, 23.

¹¹*Ibid*, 24.

¹²John Bright, *The Kingdom of God* (New York: Abingdon-Cokesbury, 1953), 45.

mereka untuk memandang Dia sebagaimana dinyatakan dalam pekerjaan-Nya melalui Firman-Nya dan mujizat-Nya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, memperlihatkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian, terutama berkaitan dengan pengaruh latar belakang sosial-historis terhadap makna perumpamaan ini bagi audiens/pendengar awalnya. Selain itu, masih sedikit kajian yang secara spesifik mengaitkan perumpamaan ini dengan praktik pengajaran Yahudi abad pertama serta relevansinya bagi pendidikan Kristen.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis Markus 4:1-8 secara Eksegetis, Sosial-Historis dan Teologis serta mengeksplorasi implikasinya bagi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT).

1.2 PEMBATASAN MASALAH

Gambaran latar belakang masalah di atas, memperlihatkan tentang pengajaran Yesus berkaitan dengan perumpamaan penabur dalam Markus 4:1-8 terhadap kehidupan sosial-historis yang dikaji berdasarkan analisis eksegetik dan diimplikasikan sesuai konteks GMIT memakai pendekatan historis-kritis.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Penulis merumuskan masalah antara lain:

1. Bagaimana struktur dan makna perumpamaan penabur dalam Injil Markus?
2. Bagaimana perumpamaan ini berkaitan dengan konteks sosial-historis masyarakat Yahudi abad pertama?
3. Apa makna teologis perumpamaan ini terkait dengan ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah?
4. Bagaimana relevansi perumpamaan ini dalam konteks Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan Pendidikan Kristen?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penulisan adalah:

1. Melakukan analisis eksegetis terhadap Markus 4:1-8 berdasarkan kritik teks, linguistik dan struktur naratif.

2. Mengkaji latar belakang sosial-historis yang mempengaruhi pemahaman perumpamaan ini dalam konteks abad pertama.
3. Mengeksplorasi makna teologis perumpamaan dalam Injil Markus, khususnya terkait Kerajaan Allah.
4. Menawarkan implikasi praktis bagi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan pendidikan Kristen kontemporer.

1.5 SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Penelitian terhadap Perumpamaan Penabur dalam Markus 4:1-8 memiliki signifikansi yang mendalam baik dari perspektif teologis maupun praktis. Perumpamaan ini bukan hanya sekedar narasi alegoris, melainkan sebuah fondasi ajaran Yesus yang relevan hingga kini.

Beberapa aspek signifikansi penelitian ini antara lain:

1. Memahami Hati dan Respons Manusia terhadap Firman Tuhan

Perumpamaan ini secara jelas menggambarkan empat jenis tanah yang mempresentasikan empat jenis hati atau respons manusia terhadap Firman Tuhan. Penelitian terhadap perumpamaan ini membantu kita:

- Mengidentifikasi berbagai hambatan yang menghalangi Firman Tuhan untuk berakar dan berbuah dalam kehidupan seseorang (jalan, tanah berbatu, semak duri).
- Memahami karakteristik hati yang baik (tanah yang subur) yang memungkinkan Firman berbuah melimpah.
- Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penerimaan dan pertumbuhan rohani.

2. Implikasi terhadap Metode Pengajaran

3. Relevansi Eklesiologi (Studi tentang Gereja)

Perumpamaan ini juga membantu gereja memahami keanggotaan dan pertumbuhan rohani, mendorong pelayanan pastoral yang lebih terarah, mengingatkan gereja akan mandatnya untuk menaburkan Firman.

4. Aspek teologis dan Soteriologis

Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang: kedaulatan Allah dalam pertumbuhan Firman dan tanggung jawab manusia dalam meresponsnya, proses

keselamatan, di mana Firman Tuhan adalah alat utama dalam mengubah hati, sifat kerajaan Allah yang tumbuh secara organik dan seringkali tidak terduga.

5. Hermeneutika dan Aplikasi Kontekstual

Penelitian perumpamaan ini juga menyoroti aspek hermeneutika (ilmu penafsiran Alkitab) antara lain: bagaimana menafsirkan perumpamaan Yesus yang benar dan menghindari alegorisasi yang berlebihan, bagaimana menerapkan prinsip-prinsip abadi dari perumpamaan ini ke dalam konteks kontemporer yang terus berubah, mendorong refleksi bagi setiap pribadi tentang kondisi hati diri sendiri dalam menerima Firman Tuhan.

1.6 METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian atau penulisan Tesis ini akan dikaji menurut pendekatan Historis-Kritis.¹³ Historis-kritis dalam Teologi Kristen berkaitan dengan studi tentang Yesus dan Alkitab. Pendekatan ini berusaha memahami asal usul, keotentikan dan makna teks-teks Kristen dengan metode akademik bukan hanya dari sudut pandang iman Kristen.

Kajian historis-kritis adalah pendekatan akademik dalam meneliti teks-teks Alkitab, terutama berkaitan dengan memahami Yesus Kristus dalam konteks sejarah-Nya. Pendekatan ini mengandalkan: analisis sejarah, kritik teks dan sumber, studi arkeologi dan perbandingan dengan dokumen kuno lainnya.

1.7 TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini akan menyajikan tinjauan pustaka tentang tiga konsep utama yang saling berkaitan dalam studi Markus 4:1-8: Perumpamaan, Kerajaan Allah dan intertekstual.

Pemahaman mendalam terhadap ketiga konsep ini akan memberikan landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis perikop tersebut.

¹³Jurnal: Cambridge University Press dan Assessment, <https://www.cambridge.org>; <https://id.scribd.com>; <https://media.neliti.com.pdf>; <http://sttsaangkakalagetasan.blogspot.com>; <https://www.ministrymagazine.org>.

1. Perumpamaan (Parable)

Perumpamaan merupakan salah satu bentuk pengajaran utama Yesus yang banyak ditemukan dalam Injil-injil synoptik, termasuk Markus. secara umum, perumpamaan adalah cerita singkat yang diambil dari kehidupan sehari-hari atau pengalaman umum yang dipakai untuk menyampaikan kebenaran rohani atau moral yang lebih dalam.

Beberapa ahli terkemuka dalam studi perumpamaan seperti Joachim Jeremias, C. H. Dodd, Kenneth Bailey dan Klyne Spindgrass yang memberikan kerangka kerja yang kaya untuk memahami karakteristik, tujuan dan interpretasi perumpamaan Yesus.

Poko-pokok yang dibahas mengenai sifat dan fungsi perumpamaan antara lain: sifat alegoris atau simbolis (pendengar berpikir dan menemukan makna tersembunyi), fungsi pengajaran tentang Kerajaan Allah, konteks dan tujuan untuk memahami konteks sosial, budaya dan agama di mana perumpamaan diucapkan, jenis-jenis perumpamaan.

2. Kerajaan Allah (Kingdom of God)

Para ahli seperti George Eldon Ladd, Rudolf Bultmann dan N. T. Wright telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman Kerajaan Allah dalam Injil.

Beberapa aspek tentang Kerajaan Allah meliputi: eskatologis inagurasi (Kerajaan Allah sudah mulai hadir dalam pelayanan Yesus, tetapi kepenuhannya masih akan datang di masa depan), sifat dinamis, hubungan dengan etika (tanggapan etis dari manusia termasuk pertobatan dan ketaatan), kerajaan Allah dan perumpamaan (kerajaan Allah dijelaskan melalui proses penanaman dan pertumbuhan dalam kisah perumpamaan penabur)

3. Intertekstualitas dalam Markus 4:1-8

Para ahli seperti Richard B. Hays dan Dale C. Allison Jr. telah menunjukkan pentingnya pendekatan intertekstualitas dalam memahami kekayaan makna dalam Injil.

Dalam Markus 4:1-8, potensi intertekstualitas dapat ditemukan dalam beberapa bagian antara lain: bahasa pertanian (penaburan benih berkaitan dengan tradisi kenabian dan hikmat PL), Konsep “mendengar” memiliki kaitan dengan teks-teks PL yang menekankan tentang ketaatan terhadap Firman Allah (Ul. 6:4, dengarlah, hai Israel!), tema kesuburan dan produktifitas (30, 60, 100 kali lipat dihubungkan dengan janji-janji berkat dan kesuburan dalam PL menjadi tanda kehadiran dan anugerah Allah),

paralelisme dengan perumpamaan lain dalam PL atau literatur Yahudi yang memiliki tema serupa tentang benih, tanah dan pertumbuhan).

8 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penyajian penulisan antara lain:

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi: Latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB 2 KERANGKA TEORITIS

Berisi: Hermeneutika dan Tafsir dalam studi Perjanjian Baru (PB), analisis eksegetik dan analisis naratif dalam Injil Markus, Konsep perumpamaan dalam Tradisi Yahudi dan Injil Synoptik, Teologi Kerajaan Allah dalam Injil Markus, pendekatan Historis-Kritis dan Rangkuman.

BAB 3 ANALISIS EKSEGETIK MARKUS 4:1-8

Berisi: Konteks literer perikop dalam Injil Markus, analisis struktural dan linguistik Markus 4:1-8, makna simbolisme dalam perumpamaan penabur kaitan dengan teks paralel di Matius dan Lukas, Rangkuman.

BAB 4 ANALISIS SOSIAL-HISTORIS

Berisi: Latar belakang Sosial dan ekonomi Masyarakat Yahudi pada Abad Pertama, Makna Tanah, Benih dan Panen dalam konteks Agraria Yahudi, Yesus sebagai Pengajar dalam tradisi Yahudi, Rangkuman.

BAB 5 IMPLIKASI TEOLOGIS MARKUS 4:1-8 BAGI GMT

Berisi: Teologi Kerajaan Allah sebagai benih dan Respons Manusia yang beragam dalam perumpamaan Penabur, Relevansi perumpamaan bagi Gereja Masehi Injili di Timor (GMT) dan aplikasi dalam pendidikan Kristen, Rangkuman.

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi: Kesimpulan, Kontribusi Penelitian dan Saran untuk Penelitian Lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- Daftar Istilah
- Peta Galilea (Danau)